

## Peran *Digital Public Speaking* dalam Peningkatan Efikasi Diri Siswa EYL di KinderCyl Learning Space

Ahmad Iman Mulyadi<sup>1</sup>, Dian Heriani<sup>2</sup>, Sulistya Ningrum<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Bahasa dan Pariwisata, Politeknik Negeri Sriwijaya

### INFO ARTIKEL

Diserahkan:  
06/06/2025  
Direvisi:  
25/06/2025  
Diterima  
03/07/2025

### Keywords:

Digital Public Speaking,  
Efikasi Diri,  
Siswa EYL,  
English for Young Learners,  
KinderCyl Learning Space,

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) bagi siswa dengan pemanfaatan perangkat teknologi. Tim pelaksana mengadakan program pelatihan *digital public speaking* yang dirancang untuk meningkatkan efikasi diri siswa EYL (*English for Young Learners*) di KinderCyl Learning Space, Bengkulu. Kegiatan ini bertujuan untuk 1) mengimplementasikan kegiatan *digital public speaking* dalam pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa EYL di KinderCyl Learning Space, 2) mengimplementasikan peran *digital public speaking* dalam meningkatkan efikasi diri siswa EYL dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, dan 3) mengetahui tantangan dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan *digital public speaking* bagi siswa EYL di lingkungan pembelajaran non-formal. Kegiatan ini memiliki tahapan sebagai berikut: 1) pembuatan naskah *digital public speaking*, 2) pemahaman naskah, 3) latihan, 4) rekaman, 5) pemberian umpan balik, dan 6) evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan membagikan angket bagi tenaga pendidik terkait kegiatan pengabdian yang dilakukan. Hasil angket efikasi diri menunjukkan adanya peningkatan pada tiga aspek berikut: kepercayaan diri berbicara, usaha saat menghadapi kesulitan berbicara, dan kesiapan berbicara di depan umum. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan berhasil dalam membantu mitra meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris secara lisan melalui pendekatan digital yang relevan..

Corresponding author email: [sulistyaningrum@polsri.ac.id](mailto:sulistyaningrum@polsri.ac.id)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)  
Copyright © Author (2025).

## 1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) cukup krusial dalam pengembangan kompetensi komunikasi pada anak, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris bagi Anak (*English for Young Learners/EYL*). Masa kanak-kanak merupakan periode yang krusial dalam perkembangan kognitif dan sosial, di mana anak-anak sangat reseptif terhadap pembelajaran dan interaksi sosial. Dalam hal ini, kegiatan *public speaking* dapat meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan menyampaikan ide secara jelas [1]. Kemampuan tersebut lebih baik dikembangkan sejak dini agar anak tidak hanya mampu memahami bahasa, tetapi juga mampu menggunakannya secara aktif dalam berbagai situasi komunikasi, termasuk dalam

konteks akademik maupun sosial di masa depan [2] Penguasaan *public speaking* tidak hanya relevan dalam konteks tatap muka, tetapi juga sangat diperlukan dalam komunikasi virtual seperti presentasi daring, vlog edukatif, maupun forum diskusi digital. Pembelajaran *public speaking* pada anak perlu didesain adaptif terhadap media digital agar mereka siap menghadapi tantangan komunikasi global yang semakin dinamis.

Di era digital saat ini, anak-anak semakin familiar dengan teknologi karena kehadiran teknologi yang semakin rutin digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi kebutuhan yang mendesak, terutama bagi anak-anak karena kegiatan mereka tidak bisa terlepas dari peran teknologi. Dalam konteks pembelajaran *public speaking*, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media latihan interaktif, seperti merekam dan menonton ulang penampilan mereka untuk evaluasi diri. Selain itu, platform digital juga memungkinkan anak-anak berlatih berbicara di depan umum melalui presentasi virtual, sehingga mereka terbiasa tampil percaya diri di berbagai situasi komunikasi, baik langsung maupun daring. Dalam pembelajaran *public speaking*, penggunaan teknologi telah terbukti efektif melatih keterampilan berbicara siswa, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan efikasi diri mereka [2][3]. Oleh sebab itu, keterampilan *public speaking* dengan pemanfaatan teknologi atau *digital public speaking* menjadi salah satu pendekatan strategis yang relevan untuk dikembangkan dalam pembelajaran EYL.

Implementasi *digital public speaking* bagi anak-anak juga akan memengaruhi bagaimana cara mereka berpikir, merespons tantangan, dan seberapa besar usahanya untuk menghadapi kesulitan berbicara di depan umum. Dalam konteks *public speaking*, siswa EYL yang memiliki efikasi diri akan lebih percaya diri di depan umum, tidak mudah menyerah saat mengalami kesulitan mengucapkan kata-kata, dan berusaha aktif berpartisipasi dalam percakapan di depan umum [4]. Ini menjadi alasan penting mengapa *digital public speaking* perlu diimplementasikan dalam pembelajaran. Hal ini dapat melatih siswa tampil aktif sekaligus melatih keterampilan siswa dalam memanfaatkan teknologi digital.

Saat ini siswa EYL selain mengikuti pembelajaran formal di sekolah juga mengikuti pembelajaran non-formal, salah satunya di KinderCyl Learning Space, yang merupakan lembaga pendidikan non-formal yang melayani anak-anak usia 1,5 hingga 12 tahun. Lembaga ini menawarkan berbagai program, termasuk Kelas Montessori, Bahasa Inggris, Calistung, dan *Public Speaking*. Meskipun memiliki fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi, KinderCyl Learning Space belum pernah mengintegrasikan teknologi digital secara efektif dalam pembelajaran *public speaking*, terutama dengan tujuan untuk meningkatkan efikasi diri siswa. Padahal, area ini merupakan potensi yang layak dikembangkan mengingat kebutuhan siswa akan keterampilan berbicara di depan umum menggunakan Bahasa Inggris dengan pemanfaatan teknologi.

Dengan latar belakang tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat Jurusan Bahasa dan Pariwisata Politeknik Negeri Sriwijaya mengadakan kegiatan PKM di KinderCyl Learning Space dengan mengintegrasikan teknologi digital dengan *public speaking* untuk meningkatkan efikasi siswa. PKM ini bertujuan untuk 1) mengimplementasikan kegiatan *digital public speaking* dalam pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa EYL di KinderCyl Learning Space, 2) mengimplementasikan peran *digital public speaking* dalam meningkatkan efikasi diri siswa EYL dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, dan 3) mengetahui tantangan dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan *digital public*

*speaking* bagi siswa EYL di lingkungan pembelajaran non-formal.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di KinderCyl Learning Space, yang beralamat di Jl. Rukun, Sawah Lebar, Bengkulu. Kegiatan berlangsung pada 21-27 Januari 2025 selama satu minggu, mencakup sesi pembelajaran *digital public speaking* berbasis Bahasa Inggris dan evaluasi efikasi diri pada siswa EYL setelah pembelajaran *digital public speaking*.

Peserta kegiatan ini adalah 10 orang siswa berusia 4–12 tahun yang merupakan peserta aktif program EYL di KinderCyl Learning Space dan 4 tenaga pendidik. Angket dibagikan setelah kegiatan selesai pada tenaga pendidik sebagai bentuk evaluasi kegiatan. Pada angket skala efikasi diri, instrumen yang digunakan diadaptasi dari panduan terdahulu yang sudah dikembangkan [6], yang diisi oleh tenaga pendidik sebagai pengamat efikasi diri siswa. Skala ini terdiri atas 10 pernyataan dengan rentang skor Likert 4 poin (1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, 4 = sangat setuju). Terdapat tiga dimensi yang diamati, yaitu 1) kepercayaan diri dalam berbicara, 2) usaha saat mengalami kesulitan menyusun kalimat, dan 3) kesiapan berbicara di depan umum. Instrumen ini disebarkan sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengetahui efikasi diri siswa. Validitas konten telah diuji melalui uji ahli (*expert judgment*) dan instrumen ini telah digunakan sebelumnya dengan hasil reliabilitas yang baik ( $\alpha > 0,75$ ) [7].

Selanjutnya, selama sesi *digital public speaking*, tim juga mencatat perilaku siswa dalam hal partisipasi, keberanian berbicara, dan mekanisme saat menemukan kesulitan terkait berbicara di depan umum. Selanjutnya, hasil pengamatan tersebut dapat menunjukkan komparasi untuk melihat perkembangan efikasi diri siswa.

## 3. HASIL & PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan bagaimana proses implementasi *digital public speaking* yang diajarkan dan langsung dipraktikkan oleh siswa English for Young Learners (EYL) di KinderCyl. Selanjutnya, dijelaskan pembahasan terkait peningkatan efikasi diri yang didapatkan siswa setelah mengikuti kegiatan praktik *digital public speaking*. Terakhir, tim PKM merumuskan tantangan dan solusi pelaksanaan kegiatan PKM ini berdasarkan yang telah diobservasi selama kegiatan berlangsung.

### 3.1 Implementasi *Digital Public Speaking* bagi Siswa EYL

*Digital public speaking* merupakan keterampilan berbicara di depan umum yang dilakukan dengan memanfaatkan media digital seperti video, rekaman audio, platform daring seperti Zoom Meeting, Google Meet, YouTube, Instagram, Tiktok, dan media sosial lain. *Digital public speaking* juga dapat menggunakan aplikasi presentasi yang interaktif, yang memungkinkan *speaker* berinteraksi dengan audiens [8]. Siswa di era digital saat ini sangat penting diajarkan untuk melatih keterampilannya dengan memanfaatkan platform teknologi karena memiliki relevansi dengan perkembangan zaman. Kegiatan yang pernah dilakukan sebelumnya [9] menyebutkan bahwa integrasi teknologi dalam *public speaking* memiliki banyak manfaat bagi siswa, seperti membantu mereka meningkatkan kepercayaan diri, kreativitas, dan kesiapan menghadapi tantangan di era revolusi digital. Sementara itu, praktik *public speaking* berbasis digital juga dapat mengembangkan kemampuan literasi digital

dan keterampilan siswa dalam melakukan presentasi dalam lingkungan pembelajaran daring yang semakin dominan.

Implementasi *digital public speaking* dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk siswa English for Young Learner (EYL) di KinderCyl Learning Space dilakukan melalui sebuah proyek. Siswa diajak untuk mempresentasikan pidato singkat menggunakan salah satu perangkat digital yang meliputi ponsel, tablet, atau laptop. Tahapan dalam proses ini antara lain 1) pembuatan naskah *digital public speaking*, 2) pemahaman naskah, 3) latihan, 4) rekaman, 5) pemberian umpan balik, dan 6) evaluasi.



Gambar 1 Program Public Speaking di KinderCyl Learning Space

Pada tahapan pertama, tim PKM menyiapkan naskah pidato untuk siswa dengan tiga judul yang berbeda, yaitu “*My Daily Routine*”, “*My Favourite Activity*” dan “*When I Grow Up*”. Ketiga pidato tersebut bercerita tentang hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari dan telah disesuaikan dengan level kemampuan Bahasa Inggris siswa, yaitu level A1 berdasarkan *Common European Framework of Reference for Languages (CEFR)*. Karena siswa memiliki kemampuan berbahasa Inggris setara CEFR A1, di mana kosa kata yang dimiliki masih terbatas dan belum bisa mengembangkan kalimat dengan maksimal, maka pidato yang digunakan untuk praktik ditulis dan disediakan oleh tim PKM. Pidato yang telah disiapkan oleh tim PKM meliputi beberapa pidato sederhana terkait kegiatan sehari-hari sepanjang kurang lebih 300 kata.



Gambar 2 Teks Digital Public Speaking dengan level CEFR A1

Pada tahapan kedua, peserta diajak untuk membaca dan memahami isi pidato yang sudah disediakan. Siswa juga diminta untuk memahami bagian-bagian atau kosa kata yang tidak ia mengerti. Siswa dengan kemampuan CEFR A1 sudah bisa mempraktikkan kegiatan tersebut dengan baik. Selanjutnya, pada tahapan ketiga, yaitu latihan, siswa dilatih untuk membawakan pidato tersebut sebelum menyampaikannya menggunakan media digital. Siswa diminta untuk membacakannya 2-3 kali hingga siswa lancar dalam mempraktikkan *public speaking*. Selanjutnya, pada tahap keempat, siswa diberikan instruksi untuk mempraktikkan pidato tersebut dengan menggunakan media gawai. Dalam kegiatan ini, tim PKM memfasilitasi siswa EYL dengan membantu merekam video pidato tersebut. Durasi video berkisar antara 3-5 menit per siswa. Menurut kegiatan serupa yang pernah diadakan sebelumnya, transformasi komunikasi dari tatap muka ke format digital menuntut peserta didik, termasuk anak-anak, untuk terbiasa menyampaikan gagasan melalui media digital [9].

Keterampilan berbicara di depan umum dalam format digital semakin relevan diajarkan karena masyarakat global kini sangat bergantung pada komunikasi daring, baik untuk kepentingan akademik, sosial, maupun profesional. Jika keterampilan ini diperkenalkan dan dikembangkan sejak dini, maka akan meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman.



Gambar 3 Persiapan peserta untuk kegiatan digital public speaking



Gambar 4 Praktik digital public speaking

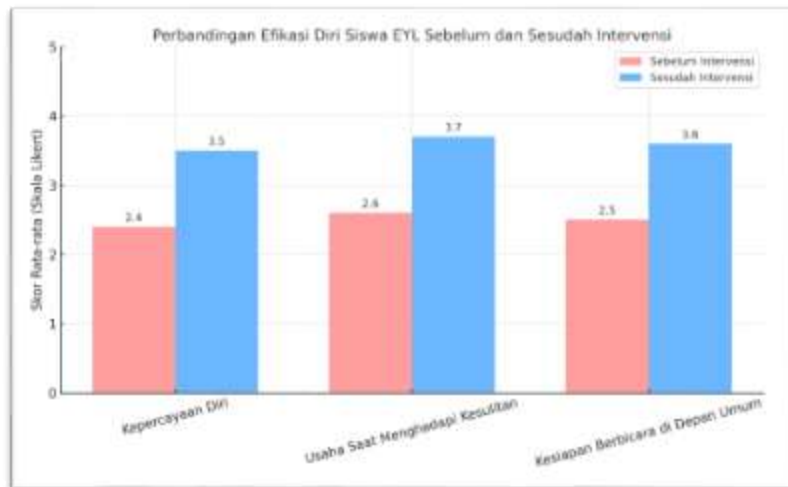
Sementara itu, kegiatan serupa yang dilakukan sebelumnya [10] mengemukakan bahwa *digital public speaking* memiliki relevansi yang tinggi dengan pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Inggris, karena memungkinkan siswa untuk merekam, menonton ulang, dan mengevaluasi penampilan mereka sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas *public speaking* mereka. Sementara itu, selain memberikan manfaat dalam hal peningkatan keterampilan berbahasa Inggris, *digital public speaking* juga melatih penguasaan keterampilan teknologi dan komunikasi di mana siswa dibuat lebih familiar dengan penggunaan gawai untuk kebutuhan pembelajaran [8]. Keterampilan ini sangat kontekstual dengan pembelajaran English for Young Learners (EYL), di

mana siswa lebih responsif terhadap media visual dan digital dibandingkan metode konvensional.

Pada tahap kelima, siswa EYL diberikan umpan balik terkait performa mereka dan area mana saja yang bisa diperbaiki. Di sini, tim PKM memberikan umpan balik konstruktif terkait *pronunciation*, ekspresi, kelancaran berbicara, *tone*, penekanan, gestur, dan lain-lain. Terakhir, pada tahap evaluasi, tim PKM mendistribusikan angket efikasi diri yang diisi oleh tenaga pendidik sebagai pihak yang menilai jika terdapat perubahan pada siswa EYL setelah mengimplementasikan *digital public speaking*.

### 3.2 Peningkatan Efikasi Diri Siswa EYL Melalui *Digital Public Speaking*

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri pada siswa EYL melalui implementasi *digital public speaking*. Tim PKM membagikan angket efikasi diri untuk 10 peserta yang diisi oleh tenaga pendidik setelah menyaksikan praktik *digital public speaking* oleh siswa. Terdapat tiga indikator efikasi diri, yaitu meliputi 1) kepercayaan diri saat berbicara, 2) usaha saat menghadapi kesulitan berbicara, dan 3) kesiapan berbicara di depan umum. Setiap pernyataan dinilai menggunakan skala Likert 4 poin (1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, dan 4 = Sangat Setuju). Skoring dilakukan dengan menjumlahkan nilai dari semua pernyataan, yang berarti skor maksimal adalah 40 dan skor minimal adalah 10. Nilai rata-rata untuk masing-masing siswa diperoleh dengan membagi total skor dengan 10. Setelah dilakukan intervensi berupa pelatihan public speaking berbasis digital, didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 5 Hasil Angket Efikasi Diri

Hasil angket efikasi diri yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan adanya peningkatan skor pada seluruh indikator, terutama pada aspek kepercayaan diri dan kesiapan berbicara di depan umum. Rata-rata skor meningkat dari 2.5 menjadi 3.6 pada skala Likert. Hal ini mengindikasikan bahwa *digital public speaking* memberikan pengaruh positif terhadap efikasi diri siswa, selaras dengan kegiatan serupa yang pernah diadakan sebelumnya yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dapat memperkuat rasa percaya diri dan keterlibatan siswa [11].

Hal ini mengindikasikan bahwa *digital public speaking* membantu siswa meningkatkan partisipasi aktif dalam menyampaikan ide, keberanian tampil di depan kamera, dan penggunaan ekspresi verbal. Hal ini menguatkan pendapat bahwa efikasi diri berkembang melalui pengalaman langsung (*mastery*

*experience*) dan penguatan sosial (*verbal persuasion*) [4]. Selain itu, peran siswa dalam *digital public speaking* memungkinkan mereka untuk belajar secara reflektif melalui rekaman video, yang kemudian digunakan untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*), baik dari tim PKM maupun dari tenaga pendidik di KinderCyl Learning Space.

Dari segi pemanfaatan teknologi, peserta *digital public speaking* mendapatkan kesempatan untuk lebih familiar dengan media digital, khususnya *recorder* dan penyimpanan data. Platform yang digunakan memberikan kesempatan bagi siswa untuk bereksplorasi dan mengasah kreativitas dalam menyiapkan *public speaking*. Hal ini mendukung temuan [8] bahwa *digital public speaking* memiliki manfaat nonkebahasaan, yaitu menambah familiaritas siswa terhadap penggunaan gawai.

### 3.3 Tantangan Implementasi dan Solusinya

Pelaksanaan kegiatan *digital public speaking* bagi siswa pembelajar Bahasa Inggris di KinderCyl Learning Space menghadapi beberapa tantangan, baik dari sisi teknis, pedagogis, maupun psikologis. Tantangan ini perlu diidentifikasi agar strategi solusi yang tepat sasaran dan berkelanjutan dapat diberikan untuk mengatasinya. Berikut ini adalah sejumlah tantangan yang ditemukan di lapangan dan solusi strategis yang ditawarkan untuk mengatasi masalah tersebut.

Tabel 1. Tantangan dan Solusi Implementasi *Digital Public Speaking* di KinderCyl Learning Space

No	Tantangan	Solusi Strategis
1.	Literasi digital rendah	Pelatihan teknologi untuk guru & siswa
2.	Infrastruktur kurang memadai	Fasilitasi perangkat dan ruang rekaman
3.	Kesulitan memahami teks pidato	<i>Scaffolding</i> dan pendampingan intensif
4.	Kecemasan tampil di depan kamera	<i>Role-play</i> dan simulasi
5.	Keterbatasan waktu	Teknik <i>chunking</i> dan manajemen waktu
6.	Minimnya dukungan orang tua	Pelibatan orang tua
7.	Penilaian belum terstandarisasi	Rubrik penilaian berbasis video
8.	Kurangnya kontinuitas kegiatan	Integrasi ke kurikulum tematik mingguan
9.	Keterbatasan kapasitas guru	Pelatihan berkelanjutan dan dukungan institusi

Salah satu tantangan paling menonjol adalah keterbatasan literasi digital pada siswa dan sebagian tenaga pendidik. Meski siswa tergolong sebagai *digital native*, banyak di antaranya yang belum terbiasa menggunakan teknologi untuk tujuan pembelajaran, khususnya dalam konteks *public speaking* yang menuntut penguasaan perangkat digital, seperti kamera, perekam suara, dan platform video. Hal ini selaras dengan temuan [9] bahwa anak-anak perlu pendampingan intensif saat menggunakan teknologi dalam konteks formal. Pada umumnya, anak-anak diberikan gawai untuk keperluan hiburan sehingga pemanfaatan teknologi untuk keperluan pembelajaran masih kurang.

Tantangan berikutnya adalah minimnya infrastruktur digital yang memadai, seperti kualitas kamera yang rendah, koneksi internet yang tidak stabil, dan area yang tidak tenang untuk merekam video karena tempat kegiatan berada di dekat jalan raya. Masalah ini berdampak pada kualitas hasil rekaman *digital public speaking* siswa dan pada akhirnya menurunkan kepercayaan diri mereka saat menonton ulang video tersebut. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan penyediaan perangkat yang memadai dan pelatihan penggunaan teknologi kepada guru dan siswa [9]. Selain itu, sebaiknya disediakan ruangan khusus yang tidak berisik dan tenang sehingga siswa dapat focus saat

mengimplementasikan *public speaking*.

Secara pedagogis, salah satu kendala utama adalah kesulitan siswa memahami isi naskah *public speaking* dalam Bahasa Inggris. Meskipun naskah sudah disesuaikan dengan level CEFR A1, siswa tetap menghadapi kesulitan dalam pengucapan dan pemahaman konteks karena pelajaran Bahasa Inggris tergologong pelajaran yang baru mereka dapatkan sehingga mereka belum terlalu familiar. Dalam hal ini, tenaga pendidik dituntut memberikan pendampingan individual yang intensif agar siswa dapat menyampaikan pidato dengan percaya diri. Pendekatan berbasis *scaffolding* seperti yang diusulkan oleh [12] penting untuk membantu siswa menguasai tugas secara bertahap dengan dukungan guru. Pendekatan ini memberikan dukungan bertahap kepada siswa selama proses belajar sehingga membantu mereka mencapai pemahaman atau keterampilan yang tidak bisa mereka capai secara mandiri.

Kendala psikologis juga muncul dalam bentuk kecemasan berbicara di depan kamera. Berbeda dengan berbicara langsung, berbicara di depan kamera membutuhkan adaptasi emosional yang cukup besar, terutama bagi anak-anak yang cenderung pemalu. Fenomena ini diperkuat oleh studi [11], yang menyebutkan bahwa siswa pemula seringkali mengalami *technostress* ketika diminta tampil di depan layar. *Technostress* adalah tekanan psikologis yang muncul akibat penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara intensif, terutama ketika siswa merasa terbebani, tertekan, atau tidak mampu beradaptasi dengan tuntutan teknologi yang terus berkembang. Solusi untuk tantangan ini adalah dengan memperbanyak latihan berbicara spontan melalui simulasi permainan peran (*role play*) yang menyenangkan sebelum sesi rekaman.

Keterbatasan waktu juga menjadi hambatan tersendiri. Proses pembuatan video yang berkualitas memerlukan waktu untuk latihan, pengambilan gambar, dan editing. Dalam program pembelajaran non-formal seperti di KinderCyl Learning Space, waktu yang tersedia terbatas, sehingga guru dan siswa perlu menyusun jadwal yang efisien. Solusi strategis adalah penggunaan teknik *chunking*, yaitu membagi materi menjadi bagian-bagian kecil yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat namun tetap berjalan sesuai dengan tujuan dan target [13].

Dukungan dari orang tua juga menjadi tantangan penting. Sebagian orang tua kurang memahami tujuan *digital public speaking* sehingga kurang mendorong anak-anak untuk berlatih di rumah. Menurut [14], keterlibatan orang tua dalam pembelajaran berbasis teknologi sangat berperan dalam keberhasilan siswa. Maka, perlu ada sosialisasi dan pelibatan orang tua secara aktif dalam proses *digital public speaking* agar tercipta sinergi antara orang tua dan lembaga pendidikan.

Tantangan lainnya adalah kurangnya sistem evaluasi *digital public speaking* yang terstandarisasi. Guru kesulitan menilai aspek-aspek seperti ekspresi, intonasi, dan gestur secara objektif karena belum tersedianya rubrik penilaian. Pengembangan rubrik penilaian berbasis video yang terstruktur dapat menjadi solusi, seperti yang diusulkan dalam studi [12], dengan indikator yang jelas dan dapat diakses baik oleh guru maupun siswa EYL.

Terkait keberlanjutan program, terdapat tantangan dalam membuat *digital public speaking* menjadi salah satu kegiatan rutin dalam proses pembelajaran, sehingga bukan hanya sekadar proyek yang bersifat sementara. Hal ini mengingat semakin seringnya kegiatan sehari-hari beririsan dengan peran teknologi sehingga memperkuat urgensi implemetasi *digital public speaking*. Seiring berkembangnya teknologi, siswa nantinya bisa menjadi pelaku *digital public speaking* sebagai *social media influencer*,

*news anchor, podcaster*, dan lain-lain. Kendala yang ada dapat diatasi dengan memasukkan *digital public speaking* sebagai bagian dari kurikulum tematik mingguan. Dengan demikian, siswa terbiasa berlatih berbicara di depan umum menggunakan teknologi digital dalam frekuensi yang teratur dan terukur.

Terakhir, pentingnya penguatan kapasitas guru dalam merancang kegiatan *digital public speaking* juga menjadi tantangan strategis. Diperlukan pelatihan berkala bagi guru mengenai integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris, termasuk pengembangan naskah, teknik pengambilan video, editing dasar, dan strategi memberikan umpan balik konstruktif. Dukungan institusi terhadap pelatihan ini akan sangat menentukan keberhasilan jangka panjang program *digital public speaking* ini [5].

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa implementasi *digital public speaking* secara terstruktur dalam pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa English for Young Learners (EYL) di KinderCyl Learning Space memberikan dampak positif terhadap peningkatan efikasi diri siswa. Melalui pendekatan berbasis proyek, siswa dilatih untuk memahami, mempraktikkan, dan merekam teks *public speaking* dengan memanfaatkan teknologi digital, yang dilanjutkan dengan pemberian umpan balik dan evaluasi.

Hasil angket efikasi diri menunjukkan adanya peningkatan skor signifikan pada tiga indikator utama: kepercayaan diri berbicara, usaha saat menghadapi kesulitan, dan kesiapan berbicara di depan umum. Rata-rata skor efikasi diri meningkat dari 2,5 menjadi 3,6 yang diukur dengan menggunakan skala Likert. Hal ini menegaskan bahwa *digital public speaking* dapat menjadi strategi yang efektif untuk membangun kepercayaan diri dan kemandirian siswa dalam konteks komunikasi lisan Bahasa Inggris.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital siswa, memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, dan memungkinkan siswa untuk mengevaluasi kemampuan mereka secara reflektif melalui media rekaman. Namun, implementasi program ini juga memiliki tantangan, yaitu rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur, kesulitan memahami teks, kecemasan tampil di depan kamera, keterbatasan waktu kegiatan, minimnya dukungan orang tua, belum adanya standarisasi penilaian, kurangnya kontinuitas kegiatan, dan keterbatasan kapasitas guru.

Melalui identifikasi tantangan dan penentuan solusi strategis seperti pelatihan teknologi, *scaffolding*, manajemen waktu, dan pelibatan orang tua, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan efikasi diri siswa, tetapi juga memberikan gambaran praktik pembelajaran yang dapat diadaptasi secara berkelanjutan dalam lingkungan nonformal. Dengan demikian, *digital public speaking* dapat menjadi latihan awal bagi siswa untuk nantinya dapat menjadikan mereka pelaku *digital public speaking* yang kompeten.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Politeknik Negeri Sriwijaya atas dukungan dalam

pelaksanaan program ini dan kepada KinderCyl Learning Space yang telah menjadi mitra pelaksana dan memberikan kesempatan untuk mengimplementasikan kegiatan *digital public speaking*. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh siswa EYL, tenaga pendidik, dan orang tua yang telah berpartisipasi aktif dan bekerja sama dengan dedikasi tinggi demi kelancaran kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Mercer and T. Gregersen, *Teacher Wellbeing*. Oxford, UK: Oxford University Press, 2020.
- [2] S. Suhardi, "Membangun Karakter Anak Dengan Public Speaking untuk Generasi Muda Berdaya Saing," *PRAWARA Jurnal ABDIMAS*, vol. 3, no. 1, pp. 1–6, 2024.
- [3] N. Yelland, *Contemporary Perspectives on Early Childhood Education*. London: Open University Press, 2018.
- [4] A. Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York, NY: W. H. Freeman and Company, 1997.
- [5] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2018. [Online]. Available: <https://shorturl.at/hmxRY>
- [6] A. Bandura, "Guide for constructing self-efficacy scales," in *Self-efficacy Beliefs of Adolescents*, vol. 5, F. Pajares and T. Urdan, Eds. Greenwich, CT: Information Age Publishing, 2006, pp. 307–337. [Online]. Available: <https://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/BanduraGuide2006.pdf>
- [7] F. H. Pajares, "Self-efficacy and classroom learning," *Psychology in the Schools*, vol. 44, no. 2, pp. 1–14, 2015. [Online]. Available: <https://journals.sagepub.com/doi/10.3102/00346543066004543>
- [8] C. Kivunja, "Teaching students to learn and to work well with 21st century skills: Unpacking the career and life skills domain of the new learning paradigm," *International Journal of Higher Education*, vol. 4, no. 1, pp. 1–11, 2015. [Online]. Available: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1060566.pdf>
- [9] Z. Tatli, E. Saylan, and M. Kokoç, "Digital storytelling in an online EFL course: Influences on speaking, vocabulary, and cognitive load," *Participatory Educational Research (PER)*, vol. 9, no. 6, pp. 89–112, Nov. 2022. [Online]. Available: <https://doi.org/10.17275/per.22.130.9.6>
- [10] F. W. Arifatin, N. Mafruudloh, and A. R. Dewi, "Improving students' speaking performance through digital vlog media," *Journal on Education (J. Edu)*, vol. 5, no. 3, pp. 1251–1257, 2023. [Online]. Available: <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1249>
- [11] H. Benlaghrissi and L. M. Ouahidi, "The impact of mobile-assisted project-based learning on developing EFL students' speaking skills," *Smart Learning Environments*, vol. 11, no. 18, 2024. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00303-y>
- [12] B. Mambetkarimov, "Scaffolding approach in teaching speaking in English as a foreign language (EFL) context," *Ta'lim Innovatsiyasi Va Integratsiyasi*, vol. 35, no. 4, pp. 83–88, 2024. [Online]. Available: <https://scientific-jl.org/tal/article/view/6525>
- [13] R. E. Mayer, *Multimedia Learning*, 3rd ed. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2020.
- [14] M. R. Syahputra, Z. Zulqaidah, H. Harahap, D. P. B. Marpaung, and R. S. Tanjung, "Komunikasi organisasi dalam meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah SD Swasta Sejahtera," *Hijri: Jurnal Manajemen Kependidikan dan Keislaman*, vol. 13, no. 1, 2024.